

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Pengertian pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan dalam PAUD tidak harus sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis). Kurikulum PAUD harus mengacu pada penggalan potensi kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga peran guru hanya untuk mengembangkan, menyalurkan, dan mengarahkannya saja, (Trianto, 2016:5) Mushlih, et al., (2018:216) menguraikan sebagaimana yang tertuang dalam Lampiran I, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, disebutkan bahwa Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian dari Muatan Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Lama Belajar.

Adapun Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari: 1) Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. 2) Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain. 3) Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain. 4) Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain. 4) Program pengembangan berbahasa tulis mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. 5) Program pengembangan seni mencakup perwujudan

suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain (Mushlih, et al., 2018:216).

Muatan-muatan materi program yang dibentuk pada pendidikan anak usia dini, meliputi: untuk materi Kelas A (usia 3-4 tahun) materi mencakup: melatih keselarasan motorik, penguatan percaya diri, pengembangan afeksi, dan komunikasi aktif. Materi Kelas B (usia 4-5 tahun) materi yang diberikan terdiri dari keterampilan berpikir, antara lain: menjodohkan, mengklasifikasi, memahami hubungan, memahami pola, memecahkan pola, pengembangan bahasa lisan, persiapan membaca dan menulis, persiapan menghitung, dan persiapan menjumlahkan sederhana (Madyawati, 2016:6).

Dalam hal perkembangan bahasa anak ketika memasuki pendidikan prasekolah, guru dan orangtua memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan guru memiliki fungsi pertama dalam kehidupan anak di sekolah. Berkenaan dengan aspek perkembangan bahasa, pendidikan prasekolah dapat berfungsi sebagai lingkungan kehidupan nyata untuk mempraktikkan aspek bahasa. Guru merupakan kunci keberhasilan anak dalam berbahasa ketika anak mengikuti pendidikan di sekolah. Terlebih lagi jika anak mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengembangkan aspek bahasanya. Guru harus memberikan dorongan dan semangat pada anak dengan menyediakan segala sesuatu yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak, sehingga segala sesuatu yang dapat mendukung perkembangan anak dapat tercapai (Susanto, 2015:333). Pada umumnya, keterampilan berbahasa dibagi atas dua bagian utama yaitu keterampilan bahasa lisan dan tulis. Keterampilan bahasa lisan pun terbagi atas dua yakni menyimak dan berbicara. Demikian pula, keterampilan bahasa tulis dibagi ke dalam membaca dan menulis (Hayon, 2007:11).

Salah satu model yang digunakan, diantaranya model make a match (mencari membuat pasangan) Model ini adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorn a Curran (Language Arts and Cooperative Learning Lessons for the Little One 1994). Inti model tersebut adalah bagaimana peserta didik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal (bisa juga media

orang). Apabila peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya dalam waktu yang telah ditentukan, maka akan mendapat nilai. (Hasim & Jaelani, 2013:83) Akan tetapi, dalam model pembelajaran *make a match* yang dimaksud di sini adalah .

Pembelajaran keterampilan berbahasa tulis pada Kelompok B1 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, model pembelajaran *Make-a-Match* masih jarang sekali dihadirkan di kelas, karena model pembelajaran *Make-a-Match* tidak dapat digunakan pada setiap tema, selama ini pendidik selalu menggunakan metode penugasan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa tulis anak sehingga anak merasa jenuh, akibatnya anak susah menyerap pembelajaran yang diberikan sehingga keberhasilan pembelajaran belum maksimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru, anak kurang diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya tentang sesuatu hal. Guru lebih banyak ceramah, sehingga pembelajaran kurang bermakna, pengetahuan yang didapat anak tidak dapat bertahan lama dari ingatannya. Selain itu, guru masih menggunakan metode-metode yang terdahulu, oleh karena itu dalam penelitian ini akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Make-a-Match* dalam pembelajaran, agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih inovatif dan bermakna.

Berbagai kendala dan hambatan seperti juga halnya yang terlihat pada anak, keterampilan berbahasa tulis anak masih rendah. Hal ini diketahui pada tingkat motivasi anak saat ini, masih banyak yang kurang percaya diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam upaya mengembangkan keterampilan berbahasa tulis. Agar kegiatan pengembangan kognitif anak dapat terlaksana dengan baik maka anak dituntut memiliki kepercayaan diri dan berani mencoba dengan sesuatu hal yang baru. Dengan demikian peneliti mencoba untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tulis anak usia dini melalui model pembelajaran *Make-a-Match*.

Diharapkan melalui Model Pembelajaran *Make-a-Match* anak dapat meningkatkan keterampilan berbahasa tulis sesuai dengan lagu. Terkait dengan

uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan keterampilan berbahasa tulis anak Melalui model pembelajaran *Make-a-Match* pada Kelompok B1 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian tindakan kelas ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Penelitian tentang upaya meningkatkan keterampilan berbahasa tulis anak melalui model pembelajaran *Make-a-Match* di RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.
2. Keterampilan berbahasa tulis melalui model pembelajaran *Make-a-Match* di RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan berapa jumlah gambar yang ditunjukkan oleh guru, anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.
3. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok B1 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto tersebut, belum digunakan sebagai solusi agar keterampilan berbahasa tulis anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak Kelompok B1 di Kelompok B1 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 15 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan keterampilan berbahasa tulis anak melalui model pembelajaran *Make-a-Match*.
3. model pembelajaran *Make-a-Match* belum digunakan sebagai solusi agar keterampilan berbahasa tulis anak meningkat.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa tulis anak melalui model pembelajaran *Make-a-Match* pada Kelompok B1 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana kegiatan meningkatkan keterampilan berbahasa tulis anak melalui model pembelajaran *Make-a-Match* pada Kelompok B1 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Mendeskripsikan aktifitas guru dan anak ketika kegiatan meningkatkan keterampilan berbahasa tulis anak melalui model pembelajaran *Make-a-Match* pada Kelompok B1 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto
2. Mendeskripsikan kegiatan meningkatkan keterampilan berbahasa tulis anak melalui model pembelajaran *Make-a-Match* pada Kelompok B1 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah :
Memberikan wawasan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran meningkatkan keterampilan berbahasa tulis anak melalui model pembelajaran *Make-a-Match*.
2. Bagi guru:
Untuk memotivasi para guru Kelompok B1 khususnya agar selalu berusaha menggunakan meningkatkan keterampilan berbahasa tulis anak agar anak senang dalam kegiatan belajar.

3. Bagi Anak

keterampilan berbahasa tulis melalui model pembelajaran *Make-a-Match* dapat diasah dan dikembangkan sehingga keterampilan tersebut meningkat.

4. Bagi Orang Tua

Agar orang tua memahami bahwa keterampilan berbahasa tulis anak melalui model pembelajaran *Make-a-Match* dapat ditingkatkan.

5. Bagi peneliti:

Selain sebagai tugas akhir, manfaat lain adalah untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

